



GEREJA DAN PANDEMI COVID-19

**Adaptasi, Reorientasi,
dan Resiliensi**

Penyunting

C.S. Rappan Paledung, Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja

GEREJA DAN PANDEMI COVID-19

Adaptasi, Reorientasi,
dan Resiliensi

Tim Penyunting

• C.S. Rappan Paledung • Hans A. Harmakaputra • Kartika Diredja

Penulis

- Alexander Hendra Dwi Asmara
- Johannes Leiwakabessy
- Oinike Natalia Harefa
- Pdt. Selfitriani Kulla
- Christanto Sema Rappan Paledung
- Kartika Diredja
- Asaria Lauwing Bara
- Hans A. Harmakaputra
- Pdt. Merilyn
- Sellina Aurora Rahayaan

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan cara apa pun,
termasuk fotocopi, tanpa izin tertulis dari penerbit.

(sesuai Pasal 2 ayat 1 dan Pasal 49 ayat 1 UU No. 19 Tahun 2002)

Sanksi Pelanggaran

Pasal 72 Undang-undang No. 19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta

1. Barangsiapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah)
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).



Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420, Indonesia
Telp. 021-3901208, Fax. 021-3901633
www.bpkgunungmulia.com





DAFTAR ISI

GEREJA & PANDEMI COVID-19 Adaptasi, Reorientasi, dan Resiliensi

Copyright © 2022 oleh Alexander Hendra Dwi Asmara, Kartika Diredja, Johannes Leiwakabessy, Asaria Lauwing Bara, Oinike Natalia Harefa, Hans A. Harmakaputra, Pdt. Selfitriani Kulla, Pdt. Merilyn, Christanto Sema Rappan Paledung, Sellina Aurora Rahayaan.

(Asosiasi Teolog Indonesia)
All rights reserved

Diterbitkan oleh
PT BPK Gunung Mulia
Jl. Kwitang 22-23, Jakarta 10420
E-mail: publishing@bpkgm.com
Website: <http://www.bpkgunungmulia.com>
Anggota IKAPI

Hak Cipta dilindungi oleh Undang-Undang
Cetakan ke-1: 2022

Penyunting: C.S. Rappan Paledung, Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja
Penyelaras Bahasa: Tim Redaksi BPK Gunung Mulia
Tata Letak: Varian
Desainer Sampul: Hendry Kusumawijaya

Katalog dalam terbitan (KDT)

Asmara, Alexandra Hendra Dwi, dkk.

Gereja & pandemi covid-19: adaptasi, reorientasi, dan resiliensi / ditulis oleh Alexander Hendra Dwi Asmara, Kartika Diredja, Johannes Leiwakabessy, Asaria Lauwing Bara, Oinike Natalia Harefa, Hans A. Harmakaputra, Pdt. Selfitriani Kulla, Pdt. Merilyn, Christanto Sema Rappan Paledung, Sellina Aurora Rahayaan; disunting oleh C.S. Rappan Paledung, Hans A. Harmakaputra, Kartika Diredja ; – Cet. ke-1. – Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2022.
xiv ; 106 hlm. ; 23 cm.

1. Gereja. 2. Covid-19.

I. Asmara, Alexandra Hendra Dwi, dkk. II. Judul.
261

Kontributor	vii
Ziarah dalam Pandemi: Sebuah Pendahuluan oleh C.S. Rappan Paledung, Hans A. Harmakaputra, dan Kartika Diredja	xi
Bab 1 Perempuan Gereja Kristen Injili di Tanah Papua dalam Pandemi Covid-19 oleh Sellina Aurora	1
Bab 2 “Teologi Ruakh”: Respons Teologis Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) terhadap Pandemi Covid-19 oleh Asaria Lauwing Bara	13
Bab 3 Gereja dan Pandemi Covid-19: Refleksi dari Konteks Kepulauan Nias oleh Oinike Natalia Harefa	27
Bab 4 Memulihkan Wajah Kemanusiaan Gereja: Gerakan Solidaritas di Keuskupan Agung Semarang selama Masa Pandemi Covid-19 oleh Alexander Hendra Dwi Asmara	39
Bab 5 Dari Misi Penginjilan ke Misi Holistik: Gereja Sidang Jemaat Allah Batutulis di Era Pandemi Covid-19 oleh Johannes Leiwakabessy	55

Bab 6	Tradisi Komunal Masyarakat Dayak dan Tantangan Koinonia Gereja Menghadapi Pandemi Covid-19 oleh Marilyn	69
Bab 7	Dari “Gereja Kristen Sakit Terus” menuju “Gereja Kristen Survive Terus”: Belajar Bersama GKST dalam Menghadapi Pandemi Covid-19 oleh Selfitriani Kulla	83



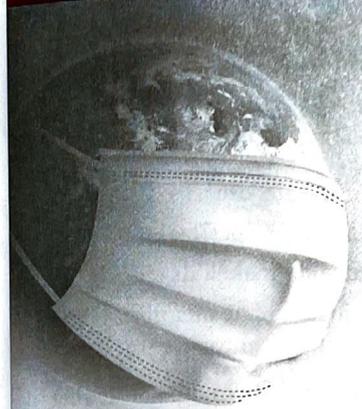
KONTRIBUTOR

Alexander Hendra Dwi Asmara adalah seorang imam dari ordo Serikat Yesus (SJ). Ia lahir di Ambarawa, 11 Januari 1983. Menempuh pendidikan S1 di bidang Filsafat dari STF Driyarkara, Jakarta pada tahun 2004-2008 dan S2 di bidang Teologi dari Loyola School of Theology, Ateneo de Manila University, Philippine pada tahun 2010-2013. Kemudian, ia melanjutkan studi S3 dalam bidang Religious Education di Graduate School of Religion and Religious Education, Fordham University, New York pada tahun 2016-2020. Saat ini, ia menjabat sebagai dosen tetap di Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta. Fokus penelitiannya adalah pada bidang pendidikan agama Katolik dalam konteks sekolah, katekese, pastoral, pendidikan lintas iman, dan pendidikan transformatif.

Kartika Diredja adalah Bendahara Asosiasi Teolog Indonesia dan Dosen Tidak Tetap STFT Jakarta bidang studi Misiologi. Ia menyelesaikan studi Magister Teologinya di STFT Jakarta pada 2014.

Johannes Leiwakabessy adalah pendeta di Gereja Sidang Jemaat Allah Batutulis, Jakarta dan mahasiswa pascasarjana di STT Satyabhakti, Malang.

Asaria Lauwing Bara adalah Calon Vikaris Gereja Masehi Injili di Timor (GMIT) di Jemaat GMIT Abarim Allung, Klasis Pantar Barat. Ia adalah relawan di Perkumpulan Jaringan Perempuan Indonesia Timur (JPIT) yang fokus pada pendampingan korban/penyintas pelanggaran HAM berat dari tahun 2016 hingga sekarang. Ia juga seorang pegiat literasi yang mendirikan



BAB 4

MEMULIHKAN WAJAH KEMANUSIAAN GEREJA: GERAKAN SOLIDARITAS DI KEUSKUPAN AGUNG SEMARANG SELAMA MASA PANDEMI COVID-19¹

Alexander Hendra Dwi Asmara

Covid-19 yang dinyatakan sebagai pandemi global oleh World Health Organization (WHO) pada Maret 2020 telah menimbulkan tidak hanya krisis kesehatan global, tetapi juga krisis multi-dimensional yang mencakup krisis ekonomi, kemanusiaan, keamanan, dan hak asasi manusia. Hasil analisis *Human Development Reports* yang disusun oleh UNDP (*United Nations Development Program*) menggarisbawahi munculnya “pandemi-pandemi bayangan” (*shadow pandemics*) sebagai efek lanjutan dari krisis Covid-19 ini, antara lain kekerasan pada kaum perempuan, pertumbuhan ekonomi dunia yang melambat, jurang kemiskinan yang makin melebar

¹ Versi lebih panjang dari tulisan ini telah terbit di *Indonesian Journal of Theology*. Lihat Alexander Hendra Dwi Asmara, “Gereja Sebagai Shelter: Gerakan Shelter Covid-19 sebagai Model Katekese untuk Solidaritas di Masa Pandemi,” *Indonesian Journal of Theology* 10, no. 1: 136–156, <https://doi.org/10.46567/ijt.v10i1.251>.

terutama di negara-negara berkembang, hilangnya kesempatan belajar bagi anak-anak usia sekolah, dan krisis dunia digital.² Dalam situasi krisis global ini, di mana peran gereja? Beberapa penelitian secara spesifik menyoroti peran gereja sebagai tempat untuk mencari kedalaman makna di tengah ketidakpastian karena krisis ini.³ Selain itu, gereja juga dilihat memiliki peran sosiologis sebagai penguat modal sosial untuk menghadapi wabah Covid-19.⁴ Penelitian lain mengangkat kritik terhadap kekristenan (dan agama-agama lain) yang memunculkan perpecahan terkait dengan pendapat para tokoh dan pemimpinnya dalam menanggapi pandemi Covid-19.⁵ Dalam konteks Gereja Katolik Roma, Paus Fransiskus sebagai pemimpin tertinggi secara khusus menulis tanggapan luar biasa untuk merespons pandemi Covid-19 dalam dokumen *Urbi et Orbi* (2020).⁶ Paus menyebut pandemi sebagai “kesempatan bagi gereja untuk memilih”, agar mampu menimbang dan menentukan apa yang paling penting dalam pelayanannya: “[*It is*] a time to choose what matters and what passes away, a time to separate what is necessary from what is not.”⁷ Paus menegaskan bahwa dasar untuk melakukan pemilihan tersebut tidak

lain adalah panggilan profetis gereja untuk ikut terlibat secara mendalam dan bahkan berani “terguncang serta terluka” (*deeply shaken and hurt*) bersama para korban sehingga gereja mampu bersolidaritas melalui tindakan kemanusiaan.

Ajakan Paus Fransiskus bagi gereja untuk berdiskresi dalam pelayanannya di tengah pandemi Covid-19 ditanggapi oleh gereja-gereja paroki di Keuskupan Agung Semarang (KAS) melalui gerakan-gerakan solidaritas kemanusiaan. Selama kurun waktu 2020–2021, gerakan-gerakan solidaritas di KAS muncul pertama-tama sebagai gerakan berbasis paroki, tetapi kemudian berkembang menjadi gerakan-gerakan solidaritas di luar paroki, yang memiliki basis pada komunitas masyarakat setempat, namun tanpa kehilangan keterikatan dengan visi gereja lokal. Gerakan solidaritas di luar paroki ini justru mampu mempertajam dan memperluas praxis solidaritas yang sudah dikembangkan di dalam gereja-gereja paroki di KAS. Model gerakan solidaritas ini ditemukan dalam gerakan *shelter* Covid-19, yang di KAS diawali oleh *Shelter* Wisma Pusat Tenaga Pendamping Masyarakat (Wisma PTPM) dan *Shelter* Kampong Media di Yogyakarta. Saya melihat bahwa gerakan solidaritas *shelter* Covid-19 mewujudkan semangat gerakan komunitas basis gerejawi yang merupakan respons segera untuk menjawab persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan dalam kerangka pastoral pelayanan gereja yang nyata.⁸ Dalam gerakan berbasis paroki, faktor penentu adalah visi sosial paroki sebagai komunitas yang tanggap terhadap kebutuhan-kebutuhan pastoral selama masa pandemi. Sementara itu, dalam gerakan komunitas basis *shelter* Covid-19, faktor yang paling menentukan adalah peran kepemimpinan kristiani yang adaptif terhadap tuntutan keadaan sekaligus kolaboratif melalui kerja sama dengan semua pihak. Pada akhirnya, melalui gerakan-gerakan solidaritas ini, gereja menjalankan panggilan pelayanannya untuk pemulihan dan penyembuhan, sekaligus mewujudkan wajah kemanusiannya di tengah masyarakat luas yang sedang terdampak pandemi. Dalam tulisan ini, saya menggunakan data-data primer yang diperoleh dari pengamatan dan wawancara dengan beberapa pihak dan data-data sekunder dari media massa dan tulisan-tulisan lain.

² UN Development Programme, “Covid-19’s Shadow Pandemic,” November 24, 2020, <https://undp.medium.com/covid-19s-shadow-pandemic-c137f0ffb46b>, diakses pada 25 Maret 2022.

³ Misalnya Jeanet Sinding Bentzen, “In Crisis, We Pray: Religiosity and the Covid-19 Pandemic,” *Journal of Economic Behavior & Organization* 192 (2021): 541–83, <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2021.10.014>; Jeff Levin, “The Faith Community and the SARS-CoV-2 Outbreak: Part of the Problem or Part of the Solution?,” *Journal of Religion and Health* 59, no. 5 (2020): 2215–28, doi:10.1007/s10943-020-01048-x.

⁴ Nur Waliya Habibah Bahagia, Fachruddin Majeri Mangunjaya, dan Rimun Wibowo, “Religion Value and Social Capital for Resilience to Combat Covid-19 in Society Environment,” *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 5 (2021): 2441–49.

⁵ Levin, “The Faith Community and the SARS-CoV-2 Outbreak.” Lihat juga Jabin J. Deguma, Melona C. Deguma, Jemima N. Tandag, and Harlene Marie B. Acebes, “Where is the Church in the Time of Covid-19 Pandemic: Preferring the Poor via G. Gutierrez’ ‘Liberation’ and the Catholic Church’s Social Teaching in the Philippine Setting,” *Journal of Social and Political Sciences* 3, no.2 (2020): 363–74.

⁶ Pope Francis, “Read: Pope Francis’ Urbi et Orbi Address on Coronavirus and Jesus Calming the Storm,” *America Magazine*, March 27, 2020, <https://www.americamagazine.org/faith/2020/03/27/read-pope-francis-urbi-et-orbi-address-coronavirus-and-jesus-calming-storm>.

⁷ Pope Francis, *Extraordinary Moment of Prayer*, March 27, 2020, https://www.vatican.va/content/francesco/en/homilies/2020/documents/papa-francesco_20200327_omelia-epidemia.html.

⁸ Pablo Richard Guzman, “Ecclesial Base Communities: A Look Back and a Look Forward,” in *Small Christian Communities: Fresh Stimulus for a Forward-looking Church*, eds., Klaus Krämer and Klaus Vellguth (Quezon City, Philippines: Claretian Publication, 2013), 46.

Gerakan Solidaritas di KAS: Gereja Paroki sebagai Basis Solidaritas

Memasuki gelombang pertama krisis Covid-19, Presiden Joko Widodo untuk pertama kalinya mengeluarkan surat imbauan perihal penanganan Covid-19 pada 15 Maret 2020, yang berbunyi: “Dengan kondisi ini saatnya kita bekerja dari rumah, belajar dari rumah, ibadah di rumah. Inilah saatnya bekerja bersama-sama, saling tolong-menolong, dan bersatu padu, gotong royong, kita ingin ini menjadi gerakan masyarakat agar masalah Covid-19 ini tertangani dengan maksimal.”⁹ Surat imbauan ini segera ditanggapi oleh tokoh-tokoh komunitas agama di Indonesia. Uskup KAS, Msgr. Robertus Rubyatmoko mengeluarkan Surat Gembala pada 19 Maret 2020. Dalam suratnya, Msgr. Rubyatmoko mengajak umat Katolik di KAS untuk mewujudkan gerakan solidaritas publik dengan mengacu pada dokumen Vatikan II, terutama *Gaudium et Spes*.¹⁰

Duka dan kecemasan masyarakat saat ini disebabkan oleh merebaknya virus Covid-19, merupakan duka dan kecemasan kita, baik gembala maupun umat Keuskupan Agung Semarang (bdk. *Gaudium et Spes* art. 1). Kita semua sebagai bagian dari masyarakat sungguh merasakan keprihatinan ini. Tidak sedikit korban sakit dan meninggal yang disebabkan olehnya, termasuk di tengah-tengah masyarakat kita... Saya mengajak para Romo dan seluruh umat Katolik KAS untuk bersama-sama **meningkatkan rasa solidaritas, kepedulian dan tanggung jawab sosial** kita.

Surat Gembala ini dijiwai oleh visi “peradaban kasih” yang tertuang dalam Rencana Induk KAS (RIKAS) 2016-2035. RIKAS menegaskan

⁹ Deti Mega Purnamasari, “Jokowi: Saatnya Kerja dari Rumah, Belajar dari Rumah, Ibadah di Rumah,” Kompas.com, 15 Maret 2020, <https://nasional.kompas.com/read/2020/03/15/14232961/jokowi-saatnya-kerja-dari-rumah-belajar-dari-rumah-ibadah-di-rumah?page=all>, diakses 25 Maret 2022.

¹⁰ Msgr. Robertus Rubyatmoko, “Surat Gembala berkaitan dengan Covid-19,” Surat Gembala Keuskupan Agung Semarang Nomor: 0332/A/X/20-13,” <https://kas.or.id/surat-gembala-berkaitan-dengan-covid-19/>. Penekanan asli sesuai dengan yang tertulis di dalam Surat Gembala.

bahwa umat Katolik KAS merupakan paguyuban umat beriman dan murid-murid Yesus Kristus yang mencita-citakan hadirnya Kerajaan Allah yang menyelamatkan dalam hidup sehari-hari, sehingga gereja menjadi signifikan dan relevan bagi warganya dan bagi masyarakat.¹¹ Gagasan peradaban kasih dalam RIKAS ini diwujudkan di antaranya melalui peningkatan pelayanan karitatif dan pemberdayaan kaum kecil, lemah, miskin, tersingkir, dan difabel (KLMTD) agar semakin sejahtera dan bermartabat; serta peningkatan peran dan keterlibatan kaum awam dalam gerakan sosial, budaya, ekonomi, politik dan pelestarian lingkungan dengan semangat pembelajaran, kejujuran, dan kerja sama.¹² Undangan Uskup dalam Surat Gembala ini dimaksudkan untuk mewujudkan solidaritas tersebut ditanggapi dengan berbagai gerakan solidaritas kemanusiaan di gereja-gereja paroki di seluruh wilayah KAS.

Sepanjang tahun 2020, gerakan solidaritas di KAS lebih banyak didominasi oleh gerakan yang berbasis pada paroki. Salah satu yang cukup populer adalah gerakan *sega mubeng* yang merupakan gerakan solidaritas di Paroki St. Antonius Kotabaru, Yogyakarta. *Sega mubeng* (nasi berkeliling) berawal dari upaya sederhana untuk tidak membuang makanan sisa di pastoran, yang kemudian menjadi gerakan bersama seluruh umat paroki dan relawan untuk memberikan makanan kepada orang-orang yang sangat membutuhkan di jalanan kota Yogyakarta. Setiap Sabtu pagi jam 05.00, komunitas *sega mubeng* yang terdiri kurang lebih 60-an relawan lintas-iman dan lintas-generasi berkumpul di halaman pastoran Gereja Kotabaru dan kemudian bersama-sama *mubeng* (berkeliling) membagikan nasi dan makanan.¹³ Pengalaman berjumpa dengan realitas penderitaan dari ikut *mubeng* menggerakkan hati mereka untuk melakukan langkah lebih lanjut bagi mereka yang menderita. Ada yang kemudian membantu renovasi penampungan orang yang mengalami gangguan jiwa dan tuna wisma. Ada yang memberi pelatihan-pelatihan keterampilan tangan di panti asuhan yang rutin dikirim makanan oleh komunitas *Sega*

¹¹ DKP-KAS, *Rencana Induk Keuskupan Agung Semarang (RIKAS) 2016-2035: Terwujudnya Peradaban Kasih dalam Masyarakat Indonesia yang Sejahtera, Bermartabat, dan Beriman* (Muntilan: Dewan Karya Pastoral KAS, 2016).

¹² DKP-KAS, *Arab Dasar Umat Allah Keuskupan Agung Semarang 2016-2020: Membangun Gereja yang Inklusif, Inovatif, dan Transformatif demi Terwujudnya Peradaban Kasih di Indonesia* (Muntilan: Dewan Karya Pastoral KAS, 2016).

¹³ Internos, “Sega Mubeng Kotabaru,” *Internos Newsletter*, 2020, 6-7.

Mubeng. Selama masa pandemi, kegiatan *mubeng* digantikan dengan kegiatan membuka “lemari nasi” di mana paroki membuka lemari yang berisi bahan bantuan agar dapat digunakan oleh siapapun yang membutuhkan. Gerakan ini dinilai lebih sesuai selama masa pandemi karena tidak menimbulkan kerumunan orang. Sampai pada 18 April 2020, Gereja Kotabaru melalui gerakan *sega mubeng* sudah membagikan 3744 nasi bungkus, 189 kg beras, 1500 masker, 100 *face shield*, 2 dos dan 5 pak vitamin.

Gerakan-gerakan solidaritas paroki yang memiliki visi serupa dapat ditemukan hampir di sebagian besar paroki Keuskupan Agung Semarang. Di Paroki St. Theresia Jombor muncul komunitas *nguripi urip* dan gerakan *nguripi urip* yang berkomitmen untuk mengembangkan semangat dasar *urip bareng* (hidup bersama) bergotong royong dan berbagi di tengah masyarakat. Gerakan berbagi ini pada awalnya digagas dan digerakkan oleh Rama Patricius Hartono, Pr (Pastor Pembantu Paroki Santa Theresia Jombor) bersama dengan rekan-rekan muda lainnya, yang kemudian menjadi gerakan bersama dalam masyarakat. Di beberapa paroki lainnya, muncul gerakan-gerakan solidaritas yang kreatif melalui beragam cara dan pendekatan. Misalnya, di Paroki Bongsari, Semarang, umat paroki menggunakan tajuk “Aksi September Ceria” dengan model kegiatan donor darah dan pembagian paket bantuan sembako. Sementara itu, di Paroki Mojosoongo, diadakan kegiatan “Gelungan Parmo” (Gerakan Lumbung Pangan Paroki Aloysius Mojosoongo) di mana umat mengemas aneka sembako dan sayur dalam plastik kemudian dicantolkan di pagar gereja untuk diambil oleh masyarakat yang membutuhkan.¹⁴ Kegiatan-kegiatan solidaritas kemanusiaan juga muncul di Paroki Medari, Paroki Klaten, Paroki Wonosari, Paroki Atmodirono, Paroki Cawas, dan beberapa paroki lainnya di sekitar Yogyakarta dan Semarang, dalam bentuk pembagian bantuan sembako, pengadaan APD dan peralatan medis, serta bantuan finansial pada yang terdampak Covid-19. Gerakan solidaritas di paroki juga melibatkan kelompok Orang Muda Katolik (OMK), misalnya gerakan solidaritas OMK di Paroki St. Maria Fatima, Magelang, maupun gerakan OMK Paroki Wedi Klaten bersama Komunitas Moeda Bergerak

¹⁴ Joshua Jolly Sucanta Cakranegara, “Aksi Solidaritas Gereja Katolik Keuskupan Agung Semarang dalam Masa Pandemi Covid-19,” dalam *Crossing the Boundaries: COVID-19 Pandemic, Social Solidarity & Interreligious Engagement in Indonesia*, eds., P. Jessy Ismoyo, Wilson M.A. Therik, Linda Susilowati, Izak Y.M. Lattu (Salatiga: Satya Wacana University Press, 2021), 264.

(KMB) Wedi yang telah memproduksi 2.506 *face shield* untuk dibagikan secara gratis ke wilayah Klaten, Solo, Semarang, dan Yogyakarta.¹⁵ Gerakan solidaritas di paroki-paroki KAS juga berkolaborasi dengan gerakan solidaritas dari komunitas agama lain, misalnya dalam Jaringan Lintas Iman Tanggap Covid-19. Gerakan yang dikoordinasi oleh Pdt. Jimmy Sormin ini dilandasi pada visi kemanusiaan yang merupakan nilai universal yang menyatukan semua agama dan kelompok. Gerakan ini terlibat dalam pelayanan terhadap kelompok transgender, kelompok berkebutuhan khusus, dan kelompok agama atau penghayat kepercayaan.

Gerakan-gerakan solidaritas berbasis paroki ini memperlihatkan bahwa paroki tidak hanya berfungsi sebagai institusi administratif, tetapi menjadi komunitas yang mampu “menanggapi secara tepat kebutuhan pastoral yang mendesak dalam masyarakat luas.” Paroki, seperti ditegaskan dalam dokumen *Evangelii Gaudium* (EG), menjadi komunitas yang “fleksibel dan tidak ketinggalan zaman” dalam menanggapi persoalan masyarakat, termasuk pandemi Covid-19 ini.¹⁶

Paroki bukanlah lembaga usang, justru karena memiliki daya lentur yang tinggi, dapat menerima berbagai bentuk yang tergantung pada keterbukaan dan kreativitas perutusan dari pastor dan komunitas. Tentu saja, meskipun bukan satu-satunya lembaga yang mewartakan Injil, jika terbukti mampu membarui diri dan senantiasa menyesuaikan diri, paroki akan terus menjadi ‘gereja yang hidup di tengah rumah para putra-putrinya.’ Hal ini mengandaikan bahwa paroki sungguh berhubungan dengan rumah dan kehidupan umatnya, dan tidak menjadi struktur yang tak berguna di luar kontak dengan umat atau sekelompok orang pilihan yang hanya memperhatikan diri mereka sendiri.

Paroki memiliki sejarah panjang dan peran penting dalam hidup gereja serta karya pastoral gereja. Dalam perspektif Kitab Suci, beberapa teks Paulus

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ Pope Francis, *Evangelii Gaudium*, no. 28, November 24, 2013, https://www.vatican.va/content/papa-francesco/en/apost_exhortations/documents/papa-francesco_esortazione-ap_20131124_evangelii-gaudium.html.

menunjukkan munculnya komunitas-komunitas kecil seperti gereja rumah tangga, yang secara sederhana disebut oleh Paulus dengan istilah “rumah,” yang merupakan kelahiran “paroki-paroki” pertama (Rm. 16:3-5; 1Kor. 16:19-20; Flp. 4:22). Dalam masa krisis, termasuk pandemi Covid-19, paroki menjadi wadah terbangunnya “komunitas belas kasih (*caring community*) di mana iman dihidupi di dalam hidup sehari-hari dengan memberikan perhatian pada harapan dan kecemasan setiap individu yang mana praktik kasih dan solidaritas dihidupi secara nyata”.¹⁷ Paroki, seperti yang ditegaskan oleh Paus Fransiskus, menjadi “komunitas dari komunitas-komunitas, suatu tempat perhentian bagi mereka yang haus dan yang datang untuk minum di tengah perjalanannya.”¹⁸

Gerakan solidaritas berbasis paroki di KAS berkembang menjadi gerakan komunitas yang lebih luas di luar lingkup gereja paroki. Pergeseran ini dipandang sebagai perkembangan yang tidak terelakkan mengingat semakin banyak orang Kristen yang tergerak untuk bekerja sama dengan pihak lain bagi penanggulangan pandemi Covid-19, sebagai wujud praktik iman di ranah publik. Maka muncullah gerakan-gerakan solidaritas di luar paroki, antara lain gerakan *shelter* Covid-19 di KAS. Dalam gerakan solidaritas tahap kedua ini, faktor utama yang menjadi penentu adalah model kepemimpinan adaptif yang mampu menangkap momentum perubahan dengan tepat dan mampu berkolaborasi dengan banyak pihak.

Gerakan *Shelter* Covid-19: Wujud Kepemimpinan Kristiani yang Adaptif dan Kolaboratif

Pada awal tahun 2021, pandemi Covid-19 gelombang kedua melanda Indonesia sehingga pemerintah menetapkan kembali PPKM darurat dari 3-20 Juli 2021. Dalam pesan Natal bersama KWI-PGI 2021 yang mengambil tema “Cinta Kasih Kristus yang Menggerakkan Persaudaraan”, gereja melalui

¹⁷ André Kabasele Mukenge, “The Biblical Approach of Basic Ecclesial Communities – Aspects of their Fundamental Principles,” in *Small Christian Communities: Fresh Stimulus for a Forward-looking Church*, eds., Klaus Krämer and Klaus Vellguth (Quezon City, Philippines: Claretian Publication, 2013), 10.

¹⁸ Pope Francis, *Evangelii Gaudium*, no. 29.

KWI dan PGI menangkap kedaruratan situasi ini dan mengajak setiap orang Kristen untuk membangun gerakan bela rasa yang nyata di masyarakat.¹⁹

Orang Indonesia adalah orang yang memegang erat falsafah persaudaraan. Seperti jemaat yang menerima Surat 1 Petrus, kita dengan sesama warga bangsa mesti menghidupi persaudaraan yang melampaui ikatan darah atau identitas primordial lainnya dengan cara berbelarasa dengan saudari-saudara kita, khususnya saudari-saudara kita yang paling membutuhkan. Belarasa bukanlah sekadar perasaan, tetapi kompetensi etis yang bersumber pada iman dan berbuah pada tindakan, bahkan gerakan untuk membantu sesama secara nyata.

Di masa pandemi gelombang kedua ini, gerakan solidaritas kemanusiaan berbasis paroki masih tetap berlangsung, namun beberapa tokoh gereja mulai merasakan bahwa gerakan kemanusiaan ini perlu diperluas karena munculnya kebutuhan mendesak untuk tempat isolasi mandiri di beberapa daerah. Di KAS, momentum kemendesakan tempat isoman ditanggapi dengan dibukanya dua *shelter* di Yogyakarta yang keduanya dikelola oleh para biarawan ordo Serikat Jesus (SJ), yakni *shelter* Wisma Pusat Tenaga Pendamping Masyarakat (Wisma PTPM) dan *shelter* Kampoeng Media. Kedua *shelter* ini menjadi *shelter* Covid-19 pionir di KAS yang kemudian disusul oleh *shelter-shelter* lain, yakni *shelter* isoman Wisma Syantikara yang bekerja sama dengan Rumah Sakit Panti Rapih, Yogyakarta, yang secara resmi dibuka pada 1 Agustus 2021 dan *shelter* St. Rafael, Semarang, yang dibuka juga pada tanggal yang sama.

Shelter Wisma PTPM dibuka secara resmi pada 12 Juli 2021. *Shelter* yang beralamat di Jalan Sosrowijayan Wetan Gg. 1 Blok GT 1 No. 112, Sosromenduran, Gedong Tengen, Yogyakarta dibuka terutama untuk membantu warga setempat yang memerlukan tempat untuk isolasi mandiri. Tingginya angka penularan di D.I. Yogyakarta praktis membuat fasilitas kesehatan dan tenaga kesehatan kewalahan. Wisma PTPM ini sebelumnya

¹⁹ Kantor Waligereja Indonesia, “Pesan Natal Bersama KWI-PGI 2021: ‘Cinta Kasih Kristus yang Menggerakkan Persaudaraan’ (bdk. 1Ptr. 1:22),” 1 Desember 2021, <https://www.kawali.org/2021/12/23/pesan-natal-bersama-kwi-pgi-2021-cinta-kasih-kristus-yang-menggerakkan-persaudaraan-bdk-1ptr-122/>.

merupakan asrama mahasiswa dan digunakan untuk wisma tamu. Atas dorongan dari masyarakat sekitar dan juga melihat kebutuhan mendesak tempat isoman di sekitar Yogyakarta, Romo F. Effendi Kusuma Sunur, SJ sebagai pengelolanya dan dibantu beberapa dokter dengan relawan-relawan mengubahnya menjadi wisma isoman. *Shelter* Wisma PTPM menyediakan 11-12 kamar dan berlangsung kurang lebih selama sebulan.

Shelter Kampoeng Media yang terletak di Dusun Jaban Kelurahan Sinduharjo, Yogyakarta dibuka pada tanggal yang sama dengan *shelter* Wisma PTPM, yakni 12 Juli 2021. *Shelter* yang dikelola oleh Rama Y.I. Iswarahadi, SJ dan Rama FX. Murti Hadi Wijayanto, SJ ini bertempat di Kampoeng Media yang merupakan bagian dari Studio Audio Visual dan PT. Alam Media. *Shelter* ini terbuka bagi siapapun yang memerlukan isolasi mandiri dengan syarat kategori Orang Tanpa Gejala (OTG), tanpa komorbid, dan dinyatakan positif melalui PCR/Antigen serta masih bisa mandiri. Ide awalnya, *shelter* ini diprioritaskan untuk warga sekitar dan mitra kerja. Namun dalam perkembangan waktu, *shelter* ini terbuka bagi siapapun, bahkan 50% lebih yang isoman adalah warga dari luar daerah. *Shelter* Kampoeng Media didirikan untuk mengurangi beban rumah sakit dan memisahkan orang sakit dari orang sehat, terutama mereka yang di rumahnya tidak ada tempat untuk isolasi. *Shelter* Kampoeng Media bekerja sama dengan gerakan solidaritas *Sega Mubeng* dari Paroki Kotabaru, Rumah Sakit Panti Rapih, dan juga beberapa donatur lainnya. *Shelter* ini telah menerima dua angkatan isoman dengan total 39 orang, yakni angkatan 1 berjumlah 22 orang dan angkatan 2 berjumlah 17 orang. *Shelter* ini berjalan selama satu bulan, dan ditutup tepat pada 16 Agustus 2021 sore karena tidak ada lagi warga yang hendak melakukan isoman. Pelayanan dalam *shelter* Kampoeng Media, seperti yang diungkapkan oleh Rama Murti, berbasis media sosial, terutama WhatsApp, baik pada saat pendaftaran, selama berada di *shelter*, maupun saat para peserta isoman meninggalkan *shelter* sehingga mengurangi kontak fisik secara langsung. Sama halnya dengan Wisma PTPM, meskipun *shelter* ini dikelola oleh biarawan Katolik dari Serikat Jesus (SJ), *shelter* ini tidak hanya diperuntukkan bagi mereka yang beragama Katolik. Sebaliknya, *shelter* ini terbuka untuk siapapun tanpa menciptakan batas-batas apa pun. Bahkan, pelayanan rohani di *shelter* dilakukan secara lintas-iman, yakni doa dan renungan secara Katolik

dipimpin oleh frater-frater Kolsani secara bergantian, sedangkan doa secara muslim dipimpin oleh salah seorang relawan.

Sebagai sebuah gerakan solidaritas di luar institusi gereja paroki, kepemimpinan menjadi hal kunci yang membuat kedua *shelter* ini mampu berjalan dengan optimal selama masa pandemi. Dalam konteks pandemi Covid-19, kepemimpinan tokoh-tokoh agama di Indonesia pada umumnya digambarkan sangat positif karena mereka mampu berperan sebagai figur yang meredam kekalutan umat (motivator), menjadi corong informasi pandemi (komunikator), dan memberikan tauladan positif (*idol*).²⁰ Menurut hasil survei koalisi warga Lapor Covid-19 dan *Social Resilience Lab Nanyang Technological University*, tokoh-tokoh agama di Indonesia dipandang oleh umat beragama menjadi sumber informasi yang terpercaya seputar Covid-19, bahkan melebihi peran pemerintah dan tokoh masyarakat. Maka, fatwa, surat anjuran keagamaan, surat gembala, dan nota pastoral yang dikeluarkan oleh institusi dan tokoh-tokoh agama, termasuk keteladanan para tokoh agama di dalam menanggapi pandemi ini, tetap dipandang efektif dalam menangani Covid-19 di Indonesia.

Kepemimpinan Rama Effendi Kusuma Sunur, SJ sebagai pengelola *shelter* Wisma PTPM dan Rama Murti Hadi Wijayanto, SJ sebagai pengelola *shelter* Kampoeng Media juga memiliki dampak yang positif dan penting bagi gerakan solidaritas *shelter*. Penulis melihat bahwa peran mereka pertama-tama ialah “menghubungkan” dan “menynergikan” (mengkolaborasikan) kepentingan berbagai macam pihak, yakni warga sekitar yang rumahnya berdekatan dengan lokasi *shelter*, penderita yang membutuhkan isoman, pemerintah setempat, terutama dinas kesehatan lokal yang bertanggung jawab terhadap penanggulangan Covid-19, dan pihak-pihak yang ingin memberikan bantuan, baik tenaga maupun bahan makanan atau APD (para dokter, perawat, dan donatur). Kemampuan untuk menjembatani dan mengakomodasi berbagai kepentingan ini menjadi faktor utama yang memungkinkan *shelter* mendapat dukungan dana dan tenaga yang memadai, persetujuan dari warga masyarakat sekitar, dan izin dari pemerintah daerah setempat. Dalam wawancara, Rama Effendi dan Rama Murti menyatakan bahwa kedua *shelter* ini merupakan wujud kerja sama antara berbagai pihak: “*Shelter* ini berawal dari kekurangan,

²⁰ Siti Khodijah Nurul Aula, “Peran Tokoh Agama dalam Memutus Rantai Pandemi Covid-19 di Media Online Indonesia,” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses* 3, no. 1 (2020).

namun berakhir dengan kelimpahan karena sedemikian banyak orang yang memberikan dukungannya dalam bentuk makanan, disinfektan, masker, pakaian hazmat, uang, tetapi juga pengetahuan tentang penanganan para isoman.” Kolaborasi dari berbagai pihak menjadikan *shelter* Covid-19 dapat berjalan tanpa menemui tantangan yang berarti.

Selain menjadi “penghubung” yang efektif bagi kepentingan berbagai pihak, kedua tokoh ini juga mampu menjadi pemimpin yang mengambil langkah sigap dan tanggap beradaptasi dengan situasi pandemi yang terus-menerus berubah secara cepat dan tidak terduga. Gerakan *shelter* menjadi gerakan simbolis gereja yang “tanggap dan merespons dengan cepat” terhadap tantangan masyarakat dan pemerintah dalam menghadapi pandemi.²¹ Dalam wawancara, saya menemukan bahwa dibukanya *shelter* Covid-19 di Wisma PTPM dan Kampong Media merupakan bentuk respons segera terhadap peningkatan jumlah pasien penderita Covid-19 di Yogyakarta yang ternyata dibarengi dengan kekurangsiapan pemerintah setempat untuk menyediakan tempat perawatan mandiri (isoman) bagi mereka yang bergejala ringan. Dalam perspektif teori kepemimpinan kristiani, situasi tidak terduga yang muncul akibat krisis Covid-19 menuntut model kepemimpinan adaptif (*adaptive leadership*) yakni model kepemimpinan yang berpusat pada usaha untuk “memobilisasi, memotivasi, mengorganisasi, mengarahkan, dan memfokuskan setiap individu yang terlibat agar mampu menghadapi tantangan yang sedang berlangsung.”²² Kepemimpinan adaptif berorientasi pada kemampuan untuk menangkap momentum dengan jeli yang dibarengi dengan keberanian untuk mengambil keputusan dalam situasi-situasi sulit sehingga mampu memberikan jalan keluar yang paling tepat. Gerakan *shelter* Covid-19 ini merupakan wujud dari kepemimpinan adaptif yang mampu secara cepat memberikan tanggapan atas ketidakberdayaan pemerintah dan masyarakat setempat dalam menyediakan tempat isolasi mandiri. Maka, sebagai sebuah gerakan solidaritas yang adaptif, *shelter* Covid-19 ini juga tidak berlangsung lama yakni sampai dengan menurunnya jumlah pasien yang membutuhkan isoman.

²¹ Amos Sukamto dan Panca Parulian, “Religious Community Responses to the Public Policy of the Indonesian Government Related to the Covid-19 Pandemic,” *Journal of Law, Religion and State* 8 (2020): 273–83.

²² Peter G. Northouse, *Leadership: Theory and Practice*, 7th ed. (Los Angeles, CA: Sage, 2016), 258.

Gerakan Solidaritas Gereja ke Depan: Membangun Model Gereja di Masa Pandemi

Covid-19 belum menunjukkan tanda-tanda akan menghilang dari tengah masyarakat. Sebaliknya, jumlah korban dari varian Covid-19 yang terbaru terus-menerus bertambah secara signifikan. Banyak warga masyarakat yang juga semakin terdampak karena mereka belum mampu bangkit dan menyesuaikan diri dengan kondisi normal baru (*new normal*). Bagaimana gereja menanggapi?

Pertama, seperti ditegaskan Paus Fransiskus, pandemi Covid-19 menjadi kesempatan gereja untuk mencari dan menemukan model yang kontekstual dalam pelayanannya. Dalam dokumen *Evangelii Gaudium*, Paus Fransiskus menawarkan model “gereja yang berani terluka” sebagai visi gerejanya yang juga sesuai untuk diterapkan dalam konteks pandemi saat ini.²³

Saya lebih suka gereja yang *memar, terluka, dan kotor* karena berada di jalan-jalan, daripada sebuah gereja yang tidak sehat karena terkungkung dan menutup diri dalam rasa amannya sendiri. Saya tidak menginginkan gereja yang lebih ingin berada di pusat dan kemudian akhirnya terjebak pada jaringan obsesi dan prosedur... Lebih daripada takut tersesat, harapan saya adalah bahwa kita keluar dari ketakutan yang menjadikan kita menutup diri pada struktur yang memberi kita kesadaran keliru tentang aturan rasa aman.

Gagasan menjadi gereja yang “berani memar, terluka, dan kotor” mengandaikan bahwa gereja tidak menarik diri ke dalam, sebaliknya gereja mau bersama dengan mereka yang menjadi korban. Paus Fransiskus menyerukan, “*When the Church becomes closed, she becomes an ailing Church, she falls ill! That is a danger.*”²⁴ Pandemi Covid-19 ini menyadarkan setiap orang akan adanya “kesalingterkaitan” (*interconnectedness*) yang menuntut tanggung jawab sosial antar-individu dalam kehidupan ini sehingga tidak ada keputusan dan tin-

²³ Pope Francis, *Evangelii Gaudium*, no. 49. Penekanan dari penulis.

²⁴ Pope Francis, *Address at the Vigil of Pentecost with the Ecclesial Movement*, May 18, 2013, https://www.vatican.va/content/francesco/en/speeches/2013/may/documents/papa-francesco_20130518_veglia-pentecoste.html.

dakan pribadi yang tidak berdampak pada yang lainnya. *“Every individual action is not an isolated action, for better or for worse. It has consequences for others, because everything is interconnected in our common house,”* tegas Paus Fransiskus. Berdasarkan visi Paus ini, gereja dapat menyusun perencanaan pelayanan pastoral yang memberikan prioritas bagi mereka yang benar-benar “terluka, tertindas, dan terlupakan” di dalam masyarakat sebagai akibat dari pandemi ini. Paus Fransiskus dalam bukunya menyebutkan prioritas pelayanan gereja selama masa pandemi terutama bagi mereka yang rentan dalam masyarakat, antara lain, para kaum migran, tunawisma, dan orang-orang lanjut usia.²⁵

Kedua, gereja juga perlu menyadari perlunya pelayanan pastoral yang menyeluruh, yakni pelayanan penyembuhan yang tidak hanya berorientasi pada bantuan kemanusiaan, tetapi juga pendampingan personal yang mampu memberikan harapan dan peneguhan di dalam situasi ketidakpastian karena pandemi. Pelayanan pastoral bertujuan untuk menolong setiap orang yang mengalami krisis agar dapat menghadapi dan melaluinya. Gereja dapat meneladani model pelayanan penyembuhan Yesus. Dalam narasi pelayanan penyembuhan-Nya, Yesus tidak hanya mengobati penyakit fisik, tetapi juga diikuti dengan peristiwa “penyembuhan dari stigma sosial” sehingga membawa para penyintas untuk kembali ke dalam komunitas di mana mereka tinggal. Narasi penyembuhan fisik dan rekonsiliasi sosial ini dapat ditemukan misalnya dalam penyembuhan penderita lepra (Mrk. 1:40-45), orang buta (Mrk. 8:22-26), perempuan yang mengalami pendarahan (Luk. 8:43-48), dan yang bisu dan tuli (Mrk. 7:31-37). Maka, gereja juga perlu merencanakan pelayanan pastoral penyembuhan yang tidak hanya memberikan kesembuhan fisik, tetapi sekaligus memulihkan derajat hidup mereka yang terdampak Covid-19 dan memberikan harapan di tengah ketidakpastian karena pandemi ini. Gereja dapat memperluas pelayanannya agar semakin menyeluruh. Dalam konteks ini, gereja dapat membuat model pendampingan pastoral katekese kedukaan, yakni mendampingi mereka yang kehilangan anggota keluarga karena Covid-19, pastoral pendampingan kelompok lanjut usia dengan memberikan katekese pendampingan untuk yang tidak mampu hadir mengikuti perayaan Ekaristi di gereja karena faktor usia, dan pastoral pendampingan para petugas kesehatan

yang setiap harinya harus berhadapan dengan ketakutan karena tertular virus Covid-19 dan berbagai pendampingan yang lain.

Ketiga, gereja juga perlu semakin terbuka untuk bekerja sama dengan pihak-pihak lain. Gereja tidak dapat menjadi pemain tunggal dalam menangani pandemi Covid-19 ini. Sebaliknya, gereja perlu bergerak bersama dengan kelompok-kelompok lainnya, termasuk dengan komunitas agama-agama lain. Pandemi menjadi kesempatan gereja untuk mengembangkan dialog iman melalui aksi (*the dialogue of action*) ketika komunitas beragama disatukan dalam kolaborasi untuk menanggapi permasalahan lokal secara bersama-sama. Dalam dokumen yang diterbitkan oleh *Pontifical Council for Interreligious Dialogue* dan *World Council of Churches (WCC)* digarisbawahi perlunya mengambil inspirasi dari kisah orang Samaria (Luk. 10:25-37) yang dengan murah hati mau menolong orang asing yang terluka dalam perjalanannya. Kisah ini menegaskan bahwa Gereja perlu “mengatasi batas-batas agama dan ikatan lainnya agar mampu melayani dan bersolidaritas dengan siapapun yang menderita.”²⁶ Pandemi Covid-19 menimpa setiap orang tanpa mengenal agama, suku, ras dan perbedaan-perbedaan lainnya sehingga kerja sama mutlak diperlukan agar mampu bangkit dari badai Covid-19 ini secara bersama-sama.

Kesimpulan

Krisis yang diakibatkan oleh Covid-19 adalah krisis kemanusiaan yang secara radikal mengubah cara hidup dan cara berada setiap individu, tidak terkecuali gereja sebagai sebuah komunitas orang beriman pada Kristus. Gereja di KAS telah berproses sepanjang tahun 2020 hingga 2021 dalam menanggapi pandemi Covid-19 ini dengan menampilkan wajah gereja yang semakin manusiawi yang diperlihatkan melalui berbagai gerakan solidaritas, baik di dalam lingkup paroki maupun di luar paroki. Dengan demikian, gerakan solidaritas bukan sekadar menjadi strategi pastoral gereja-gereja KAS di masa pandemi, melainkan sebagai “cara baru hidup menggereja” di masa

²⁵ Pope Francis, *Life After the Pandemic* (Vatican: Libreria Editrice Vaticana, 2020).

²⁶ World Council of Churches and Pontifical Council for Interreligious Dialogue, “Serving a Wounded World in Interreligious Solidarity: A Christian Call to Reflection and Action During Covid-19 and Beyond,” August 27, 2020, <https://www.oikoumene.org/resources/documents/serving-a-wounded-world-in-interreligious-solidarity-a-christian-call-to-reflection-and-action-during-covid-19-and-beyond>.

pandemi yang dibangun atas keprihatinan terhadap krisis kemanusiaan yang diakibatkan oleh pandemi ini. Gerakan solidaritas kemanusiaan di gereja-gereja paroki se-KAS tidak hanya membantu mengatasi pandemi dalam tataran lokal di Yogyakarta dan sekitarnya, tetapi juga memiliki visi universal sebagai wujud solidaritas kemanusiaan gereja pada dunia yang menderita.